

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi fraktur di dunia cukup tinggi. World Health Organization (WHO) mencatat di tahun 2011 terdapat lebih dari 5,6 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 1,3 juta orang mengalami kecacatan fisik. Insiden fraktur ekstremitas bawah memiliki prevalensi yang tinggi pada kecelakaan yaitu sekitar 40%.

Fraktur menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di bawah penyakit jantung koroner dan tuberculosi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian fraktur di Indonesia juga sangatlah tinggi. Wrong Diagnosis pada tahun 2011 yang dikutip dari Ropyanto tahun 2013 menyebutkan bahwa kejadian fraktur di Indonesia sebesar 1,3 juta setiap tahun dengan jumlah penduduk 238 juta merupakan terbesar di Asia Tenggara. Menurut hasil data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2011 yang dikutip dari Nurchairiah tahun 2014 di Indonesia terjadinya fraktur disebabkan oleh cidera seperti terjatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma tajam/tumpul. Riset Kesehatan Dasar tahun 2011 menemukan ada sebanyak 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8 %). Kasus kecelakaan lalu lintas sebanyak 20.829 dan kasus yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5 %), dari 14.127

trauma benda tajam/tumpul yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7 %).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang tertulis dalam “Pokok- pokok Hasil Riskesdas 2013”, angka kejadian cedera di Jawa Tengah hampir mencapai 8%.Angka kejadian cedera tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya yaitu jatuh, kecelakaann transportasi motor dan terkena benda tumpul/tajam. Fraktur menempati urutan ke empat dari proporsi jenis cedera di Jawa Tengah setelah lecet/memar, terkilir dan luka iris/ robek yaitu mencapai 5,8% dari jumlah populasi yang menderita cedera.

Penanganan fraktur pada ekstremitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik itu secara konservatif dan operasi. Cara penanganan fraktur dilakukan sesuai dengan tingkat keparahan fraktur dan sikap mental pasien. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani pasien fraktur yaitu dengan reduksi terbuka atau sering disebut dengan Open Reduction and Internal Fixation (ORIF). ORIF di indikasikan untuk fraktur dengan tidak terjadi keselarasan setelah reduksi tertutup dan imobilisasi, ketidakselarasan ekstremitas bawah, dan ketidakcocokan artikular

ORIF merupakan metode untuk mengurangi dan mempertahankan posisi fraktur sehingga membantu penyembuhan tulang dengan cara

mempertahankan fragmen tulang pada posisinya dengan menggunakan sekrup, lempeng, kawat dan paku.

Tindakan pembedahan dapat menimbulkan stress, karena terdapat ancaman terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang. Keadaan stress yang tidak diatasi dapat menimbulkan permasalahan pada saat pra bedah, selama pembedahan maupun pasca bedah. Petugas kesehatan dituntut untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien agar pemahaman pasien dan keluarga bertambah, respon psikologis negatif dapat dikurangi dan tuntutan terhadap kejadian yang tidak diinginkan dapat dicegah (Rhodianto, 2008).

Sebagian besar pasien merasa takut dan cemas saat menjalani operasi. Sebagian besar pasien juga mengalami kecemasan berat karena menjalani operasi untuk pertama kalinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pailese, A., Ceconni, M., Moreale, R., & Skrap, M (2012) yang menyatakan bahwa mereka yang mengalami operasi tangan pertama pada bagian-bagian tertentu dari tubuh akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi.

Pengalaman operasi adalah pengalaman yang sangat memengaruhi masalah pra-operasi pasien. Kecemasan sangat mempengaruhi bidang persepsi dan membuat pasien tidak dapat memikirkan hal lain. Hal ini selaras dalam pendapat , menunjukkan bahwa kecemasan yang parah dapat dipicu oleh respon perilaku dengan kecemasan berlebihan,

khawatir, firasat buruk, kecemasan, bahkan membayangkan dalam mimpi. Sedangkan respons fisiologis memicu munculnya denyut nadi, sesak nafas, bahkan sakit kepala.

Menurut Potter dan Perry (2009) saat ini terapi komplementer mengalami peningkatan ketertarikan dan penggunaan, salah satunya adalah terapi musik. Menurut Safitri (2012) murottal adalah membaca Al-Quran dengan memfokuskan pada kebenaran bacaan dan lagu Al-Quran. Penelitian dari Faradisi (2012) pemberian murottal lebih efektif menurunkan kecemasan sebelum operasi dibandingkan dengan terapi musik.

Dalam ajaran Islam, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi perjalanan hidup manusia dan menjadi obat bagi penyakit dzahir dan batin manusia. Oleh karena itu, mendengarkan bacaan Al-Qur'an merupakan salah satu jenis terapi religius, diharapkan dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat menimbulkan respon relaksasi yang dapat berpengaruh dalam penurunan tingkat kecemasan.

Terapi Murottal Al-Qur'an adalah terapi relaksasi, di mana terapi seperti gelombang suara yang memiliki kekuatan untuk membuat orang yang mendengarkannya merasa santai bahkan tenang setelah mendengarkan. Perasaan tenang juga bisa membangkitkan kepercayaan seseorang yang akan menjalani operasi, terutama umat Islam. Sesuai dengan penelitian (As Syuyuti, 2006 dalam Siswantinah, 2011). Salah satu

surah di dalam Al-Qur'an yang memiliki efek terapeutik adalah surah Ar Rahman terdiri dari 78 ayat memiliki makna mengenai sifat pemurah dan sifat kasih sayang tuhan kepada hamba-Nya serta terdapat ayat yang di ulang sampai 31 kali (Qadhi, 2009).

Terapi murottal memiliki aspek yang sangat di perlukan dalam mengatasi kecemasan, yakni kemampuan membentuk koping baru untuk mengatasi kecemasan. Terapi murottal memiliki dua poin penting, yaitu memiliki irama yang indah dan secara psikologis dapat memotivasi dan memberikan dorongan semangat dalam menghadapi masalah yang sedang di hadapi, (Faradisi, 2012) Sebagaimana Alloh SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW sebagai penyembuh bagi kaum mukmin. Sesuai dengan firmanNya :“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS Al Isra' [17]: 82).

Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan ayat ini bahwa Al-Quran mengandung penyembuh dan rahmat. Namun hal ini tidak berlaku untuk semua orang, hanya bagi orang-orang beriman yang memang membenarkan ayat-ayat-Nya dan berilmu dengannya. Adapun orang-orang zalim, yang tidak membenarkan dan tidak mengamalkannya, maka ayat-ayat tersebut tidaklah menambah baginya kecuali kerugian. Ibnu Katsir menguraikan bahwa Allah mengabarkan tentang kitab-Nya yang

diturunkan kepada Rasul-Nya Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, yaitu Al-Qur`an, yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya baik dari sisi depan maupun belakang, yang diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Bahwa sesungguhnya Al-Quran itu merupakan penyembuh dan rahmat bagi kaum mukminin. Yaitu menghilangkan segala hal berupa kecemasan, keraguan, kemunafikan, kesyirikan, penyimpangan, dan penyelisihan yang terdapat dalam hati. Al-Quran-lah yang menyembuhkan itu semua. Di samping itu, Al-Quran merupakan rahmat yang dengannya membuahkan keimanan, hikmah, mencari kebaikan dan mendorong untuk melakukannya. Hal ini tidaklah didapatkan kecuali oleh orang yang mengimani, membenarkan, serta mengikutinya. Bagi orang yang seperti ini, Al-Quran akan menjadi penyembuh dan rahmat.

Pada ayat lain Allah menyatakan: “Katakanlah: ‘Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh’.” (QS Fushshilat: 44). serta “Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: ‘Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?’ Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa

gembira. Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.” (QS At-Taubah [9]: 124-125).

Adapun jenis penyakit yang bisa diobati oleh Al Qur'an seperti disebutkan Imam Al-Qurthubi adalah menyembuhkan penyakit hati seperti kebodohan, Kecemasan dan keraguan. Juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani dengan cara ruqyah, ta'awudz, murrotal dan sejenisnya.

Muhammad Sayyid Thanthawi menjelaskan lebih rinci contoh penyakit hati yang bisa disembuhkan oleh Al-Quran, antara lain: perasaan waswas, bingung, cemas, nifaq, iri hati, rakus, menyimpang dari jalan yang benar, dan lain-lain. Makna lainnya adalah bahwa penyembuhan yang terkandung dalam Al-Quran bersifat umum meliputi penyembuhan hati dari berbagai syubhat, kejahilan, berbagai pemikiran yang merusak, penyimpangan yang jahat, dan berbagai tendensi yang batil.

Sebab Al-Quran mengandung ilmu yakin, yang dengannya akan musnah setiap syubhat dan kejahilan. Ia merupakan pemberi nasehat serta peringatan, yang dengannya akan musnah setiap syahwat yang menyelisih perintah Allah. Al-Quran dikatakan sebagai obat penawar atau penyembuh itu karena pembacanya bertawakkal penuh kepada Allah yang telah menurunkan Al-Quran. Sehingga ia memohon hanya kepada Allah atas kesembuhan segala penyakitnya. Maka benarlah bahwa tidak ada satu pun

jenis penyakit, baik penyakit hati maupun jasmani, melainkan dalam Al-Quran ada cara yang membimbing kepada obat dan sebab (kesembuhan)-nya.”

Sebagaimana yang bisa dipahami dari firman Allah, berkenaan dengan sikap Nabi Ibrahim: “Dan apabila aku (Ibrahim) sakit, Dia (Allah)-lah yang menyembuhkan diriku.” (QS Asy-Syu’ara [26]: 80). Begitulah, Al-Quran yang diwahyukan oleh Allah, sebagai obat (penawar) bagi orang-orang yang beriman. Namun, meskipun Al-Quran itu bisa juga dibaca oleh orang-orang tidak beriman, fungsinya sebagai obat (penawar) dan rahmat tidak akan dirasakan oleh mereka. Bukan karena kesalahan Al-Qurannya, tetapi karena mereka tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan obat (penawar) dan rahmat dari Allah melalui (media/sarana) Al-Quran itu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan terapi murrotal Al-Qur’an dan masalah kecemasan. Penelitian Rohmi Handayani, Dyah Fajarsari, Dwi Retno Trisna Asih, Dewi Naeni Rohmah (2014) mengenai Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur’an Untuk Penurunan Nyeri Persalinan Dan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata penurunan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi murottal dengan nilai $p \text{ value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Penelitian Strianegara (2014) menunjukkan pasien yang memiliki tingkat religius tinggi mempunyai tingkat kecemasan ringan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas

dengan tingkat kecemasan penderita penyakit kronis karena nilai $p < 0,05$.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2019 di RSUD Tidar Magelang diperoleh data pasien pre ORIF dirawat inap 3 bulan terakhir (Januari-April 2019) ,sebanyak 210 orang. Peneliti juga melakukan pengumpulan data terkait dengan terapi murrotal dan kecemasan yang dialami oleh pasien pre ORIF yang beragama islam di RSUD Tidar Magelang terhadap 8 pasien dengan metode wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dihasilkan 2 orang mengalami kecemasan berat, 3 orang mengalami kecemasan sedang, 1 orang mengalami kecemasan ringan dan 2 orang tidak mengalami kecemasan.

Paneliti selanjutnya menanyakan apakah mereka pernah atau sering mendengarkan terapi murrotal sebelumnya. Pasien mengatakan bahwasanya mereka jarang mendengar murrotal Al-Qur'an. Hasil wawancara dari kedelapn pasien diperoleh enam pasien yang merasa cemas mengatakan khawatir terhadap tindakan bedah yang akan dilakukan,takut tidak dapat menjalankan peran yang selama ini dijalani dan kekhawatiran mengenai pekerjaan dan ekonomi keluarga.Pasien juga mengatakan merasa takut mrngeni pandangan orang lain terhadap dirinya.sedangkan pasien yang tidak mengalami kecemasan menyatakan sudah berserah diri kepada Allah.pasien mengatakan hanya dapat berdoa dan berserah diri.

Berdasarkan uraian di atas bahwa terapi religius dapat memberikan pengaruh positif dalam perspektif fisiologi dan psikologi, maka peneliti tertarik untuk membuktikan pengaruh terapi religius dalam hal ini peneliti mengambil terapi murattal Al-Qur'an dalam penurunan kecemasan pada pasien Pre ORIF di RSUD Tidar Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah, adakah perbedaan tingkat kecemasan pada pasien pre *Open Reduction And Internal Fixation* (ORIF) sebelum dan sesudah dilakukan terapi murrotal al-qur'an di RSUD Tidar Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan pasien pre *Open Reduction And Internal Fixation* (ORIF) sebelum dan sesudah dilakukan terapi murrotal al-qur'an di RSUD Tidar Magelang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien Pre ORIF (jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan) di RSUD Tidar Magelang.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien Pre ORIF di sebelum Pemberian Murattal Al-Qur'an RSUD Tidar Magelang

- c. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien Pre ORIF di sesudah Pemberian Murattal Al-Qur'an RSUD Tidar Magelang
- d. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan pasien Pre *Open Reduction And Internal Fixation* (ORIF) sebelum dan sesudah dilakukan terapi murrotal al-qur'an di RSUD Tidar Magelang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Rumah Sakit

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi menerapkan terapi murrotal Al-Qur'an dan lebih memperhatikan kesehatan pasien tidak hanya dari segi fisik namun juga segi spiritualnya.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi, pengetahuan, wawasan dan pengembangan tentang pengaruh terapi murrotal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien pre ORIF di RSUD Tidar Magelang.

3. Bagi Responden

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka tingkat kecemasan pasien dapat menurun dan dapat diterapkan dirumah dalam keadaan apapun, agar hati tenang dan tidak mengalami cemas kembali, dan bagi keluarga agar selalu memberikan dukungan kepada pasien agar rutin mendengarkan terapi bacaan Al-Qur'an .

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan membahas manfaat terapi murrotal Al-Qur'an dalam meningkatkan kesehatan pasien pre ORIF secara psikologis yaitu mengenai efek terapi murrotal Al-Qur'an dalam menurunkan tingkat kecemasan pasie Pre ORIF. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya baik dari segi fisik maupun psikis.